



Layanan Pendidikan Inklusi bagi Anak Berkebutuhan Khusus di Sekolah Buddhis

Amba Pali ^{1*}, Sukodoyo ², Tri Saputra Medhacitto ³

Correspondensi Author

^{1, 2, 3} Sekolah Tinggi Agama
Buddha Syailendra Semarang,
Indonesia

Email:

amba.pali@sekha.kemenag.go.id
sukodoyosyailendra@gmail.com
trisaputramedhacitto@syailendra.ac.id

Keywords :

Layanan;
Pendidikan Inklusi;
Anak Berkebutuhan Khusus;
Sekolah Buddhis;
Kualitatif

Abstrak. Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya menggambarkan praktik nyata layanan pendidikan inklusi di sekolah berbasis agama, khususnya SD Dharma Mulia, sebagai upaya mendorong terciptanya lingkungan belajar yang ramah, suportif, dan adaptif bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan layanan pendidikan inklusi di SD Dharma Mulia. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Pengumpulan data dilakukan dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Subjek dalam penelitian adalah 3 peserta didik kelas III, pendidik kelas I, pendidik kelas III, kepala sekolah, 2 peserta didik berkebutuhan khusus kelas I dan II, dan orangtua anak berkebutuhan khusus. Hasil penelitian ini meliputi tiga hal yaitu: (1) Pendidik menghadapi anak berkebutuhan khusus dengan sikap cinta kasih dan kasih sayang melalui memberikan perlakuan khusus bagi ABK berupa penggunaan intonasi yang lebih pelan, penggunaan metode dan strategi mengajar berbeda, tugas yang berbeda, level tugas berbeda, penjelasan materi berulang, asesmen evaluasi berbeda, pemantauan terus menerus, membantu pengerjaan tugas, dan perhatian lebih banyak terhadap ABK; (2) Orangtua dalam mendampingi pertumbuhan dan perkembangan belajar anak berkebutuhan khusus dengan mendampingi belajar, menanyakan tugas, memantau belajar, dan membantu anak mengerjakan tugas; (3) Peran teman sebaya dan lingkungan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus meliputi sikap yang positif berupa dukungan dan sikap peduli terhadap ABK dengan membantu ABK saat ada kesulitan di kelas, bermain bersama saat jam istirahat, makan bersama dan bersenda gurau bersama di kelas tanpa saling membedakan satu dengan lainnya.

Abstract. The urgency of this research lies in the importance of portraying the actual practices of inclusive education services in a faith-based school, specifically at SD Dharma Mulia, as an effort to foster a learning environment that is friendly, supportive, and adaptive for children with special needs. This research aims to describe inclusive education services at Dharma Mulia Elementary School. The research method uses a descriptive qualitative method with a case

study approach. Data collection was done by interview, observation and documentation. The subject in this study were the 3 third-grade students, 1 first-grade teacher, 1 third-grade teacher, the school principal, 2 special needs students in first and second grade, and parents of special needs children. The study's findings encompass three key aspects. Firstly, educators demonstrate a compassionate approach towards children with special needs, offering tailored support such as adjusting intonation, employing diverse teaching strategies and tasks, repeated explanations, varied evaluation methods, and consistent monitoring. Secondly, parents play a crucial role in facilitating their children's learning by participating in their educational journey, overseeing assignments, and providing assistance as needed. Thirdly, peers and the school environment foster inclusivity by offering support and camaraderie, aiding students with disabilities in class, engaging in activities together during breaks, and fostering an environment where all students are treated equally.

*This work is licensed under a Creative Commons Attribution
4.0 International License*



Pendahuluan

Pendidikan adalah fondasi dasar untuk melahirkan manusia yang berpengetahuan dan berkarakter. Pendidikan memiliki peran penting dalam kemajuan dan kesejahteraan individu dan sosial (Medhacitto, 2024). Pendidikan membuka kesempatan bagi setiap individu untuk meningkatkan kualitas diri dengan memperkaya pengetahuan, ketrampilan, dan pengalaman. Setiap warga negara berkewajiban untuk meningkatkan kualitas diri melalui pendidikan. Pendidikan bukan lagi sebuah pilihan bagi setiap warga negara, tetapi adalah keharusan yang wajib ditempuh guna menghadapi tantangan zaman yang dinamis. Pendidikan ditempuh dari usia dini dan bersifat sepanjang hayat. Hak untuk mendapatkan akses pendidikan yang baik seharusnya dapat dirasakan oleh seluruh lapisan masyarakat tanpa ada pengecualian atau diskriminasi, termasuk mereka yang memiliki gangguan atau hambatan dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, setiap warga negara berhak mendapatkan akses pendidikan (Rahmadayanti & Hartoyo, 2022).

Negara berkewajiban untuk memberikan pendidikan yang setara untuk semua rakyat tanpa membedakan suku, budaya, agama, status sosial, dan kondisi fisik. Pendidikan untuk semua menuntut adanya sistem yang inklusif, di mana semua orang dari latar belakang dan kondisi fisik yang berbeda dapat memperoleh pendidikan yang sesuai. Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2016 tentang Penyandang Disabilitas, khususnya Pasal 10, memperkuat landasan hukum hak pendidikan bagi peserta didik berkebutuhan khusus di Indonesia (Arriani et al, 2021). Hal ini menunjukkan adanya kesempatan memperoleh pendidikan untuk semua warga negara Indonesia tanpa kecuali. Salah satu tujuan utama dari *Sustainable Development Goals* (SDGs) yang berhubungan dengan pendidikan adalah Tujuan 4, yaitu "Pendidikan yang Berkualitas untuk Semua". Tujuan ini tidak hanya berfokus pada akses pendidikan yang merata, tetapi juga menekankan pendidikan yang inklusif dan adil, yang mencakup orang dengan kebutuhan khusus atau penyandang disabilitas (Putri et al., 2025).

Berdasarkan data dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2023, dari sekitar 1,6 juta Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia, hanya 30% yang mendapatkan akses pendidikan formal. Hal ini menunjukkan adanya kesenjangan dalam mewujudkan pendidikan yang setara untuk semua (Putri et al, 2025). Di samping itu, banyaknya kondisi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di Indonesia, membuat banyak orangtua bingung akan pendidikan yang dapat diberikan kepada anak-anaknya. Hal ini selaras dengan hasil wawancara dengan Bapak Riyono, selaku orangtua salah satu peserta didik berkebutuhan khusus di SD Dharma Mulia. Orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus cenderung sulit menemukan pendidikan yang sesuai untuk anaknya. Perilaku sosial dan hubungan anak dengan teman sebaya ketika memasuki sekolah umum juga menjadi kekhawatiran tersendiri bagi orangtua (hasil wawancara dengan Bapak Riyono pada Sabtu, 13 Januari 2024). Penolakan sosial tidak jarang dialami oleh anak berkebutuhan khusus yang dilakukan oleh teman sebaya dan lingkungan sekolah, seperti dijauhi teman, tidak memiliki teman bermain, dan bahkan mengalami tindakan bullying. Meskipun terlahir sebagai anak yang berbeda, anak berkebutuhan khusus juga memiliki kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang sama dan setara seperti anak pada umumnya.

Lembaga sekolah reguler dan pendidik yang belum memiliki bekal pelaksanaan pendidikan inklusi, serta kurangnya penerimaan sosial di lingkungan sekolah reguler menjadi tantangan dalam memberikan layanan pendidikan inklusi bagi ABK. Anak berkebutuhan khusus memiliki pengertian yang lebih luas daripada pengertian anak luar biasa. Anak berkebutuhan khusus dalam dunia pendidikan tidak selalu anak-anak yang memiliki keterbatasan fisik, emosi, dan mental saja namun lebih luas termasuk juga anak-anak yang memiliki masalah dalam proses pembelajaran yang memerlukan pelayanan yang lebih spesifik dibanding dengan anak pada umumnya (Mansur et al., 2022). Anak berkebutuhan khusus membutuhkan penanganan dan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhannya sehingga dapat mencapai perkembangan yang optimal (Suprianti et al., 2025).

Pendidikan inklusi merupakan pendidikan untuk semua tanpa kecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus yang berprinsip bahwa semua anak berhak belajar bersama dan memperoleh pendidikan sesuai dengan kebutuhannya tanpa adanya diskriminasi (Simamora et al., 2022). Melalui sekolah inklusi setidaknya ABK dapat memperoleh haknya dalam pendidikan yaitu bebas memperoleh pendidikan yang sesuai, menjalani evaluasi yang fair dan tidak diskriminatif, memperoleh pendidikan dalam suasana yang tidak mengekang, memperhatikan kekhususan setiap individu program pendidikan, dan mengharagi hak asasi individu (Lazar, 2020). Pendidikan inklusi adalah pendekatan pendidikan yang inovatif yang memberikan kesempatan secara terbuka terhadap anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan inklusi dapat diperoleh melalui sekolah reguler yang memungkinkan ABK belajar bersama dengan anak-anak lainnya tanpa memandang perbedaan yang dimiliki. Pendidikan inklusi memberikan kesempatan terhadap ABK untuk dapat memperoleh pendidikan dan menggali potensi yang ada dalam dirinya (Kurniawati, 2023).

Anak berkebutuhan khusus cenderung dianggap sebagai anak yang tidak normal dan tidak seharusnya menerima layanan pendidikan di sekolah reguler melainkan di sekolah luar biasa. Hal ini menjadi poin diskriminatif yang seharusnya tidak dilakukan lembaga pendidikan mana pun terhadap anak-anak berkebutuhan khusus. Anak berkebutuhan khusus seharusnya diberikan pelayanan pendidikan yang sesuai tanpa dibedakan sebagai usaha yang harus dilakukan sehingga anak berkebutuhan khusus

dapat memaksimalkan potensi yang ada dalam dirinya (Fraser et al., 2024). Berbagai layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus perlu disediakan untuk mengatasi permasalahan tersebut. Layanan tersebut meliputi sistem pembelajaran, fasilitas pendukung, dan peran guru yang sangat penting dalam memotivasi siswa dan memberikan arahan yang konstruktif (Anidar, 2016). Hal ini menjadi pertimbangan yang penting bagi lembaga sekolah, pendidik, orangtua, dan masyarakat umum dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus (Kumari et al., 2023).

Memperluas akses pendidikan bagi semua ABK tanpa kecuali, pendidikan inklusi adalah pendekatan pendidikan yang inovatif dan strategis (Ndasi et al., 2023). Pendidikan inklusi merupakan pendidikan untuk semua tanpa kecuali, termasuk anak berkebutuhan khusus yang berprinsip bahwa semua anak berhak belajar bersama dan memperoleh pendidikan sesuai dengan kebutuhannya tanpa adanya diskriminasi (Umiati & Sufi, 2024). Hal ini berarti bahwa pendidikan inklusi merupakan pendidikan yang bersifat khusus yang disediakan oleh sekolah reguler dalam membantu anak berkebutuhan khusus memperoleh pendidikan yang sesuai dan sama seperti anak pada umumnya tanpa adanya diskriminasi.

Pendidikan inklusi merupakan alternatif pendidikan bagi ABK dengan berpedoman terhadap tujuan pendidikan nasional. Tujuan pendidikan nasional pada dasarnya adalah mengembangkan potensi yang dimiliki peserta didik. Tujuan pendidikan inklusi di Indonesia adalah sebagai berikut (1) memastikan bahwa setiap peserta didik tanpa kecuali memiliki kesempatan yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak sesuai kebutuhannya; (2) memastikan bahwa program wajib belajar pendidikan dasar terpenuhi; (3) mengurangi jumlah peserta didik yang putus sekolah dan mengurangi jumlah peserta didik yang tinggal di kelas; dan (4) membangun sistem pendidikan yang memungkinkan semua peserta didik (Putri et al., 2025).

Tujuan pendidikan inklusi tidak lain adalah sebagai alternatif pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan. Dengan adanya sekolah inklusi diharapkan dapat membuat anak berkebutuhan khusus memiliki kesempatan untuk dapat mengenyam bangku sekolah. Kasus putus sekolah diharapkan dapat dikurangi dengan adanya perhatian khusus terhadap peserta didik yang berbeda. Sekolah inklusi memungkinkan semua peserta didik berkolaborasi dan memahami satu sama lain, memahami, dan menghargai perbedaan sebagai bagian dari kebaikan bersama (Lazar, 2020). Sekolah inklusi memungkinkan peserta didik belajar, bermain, dan bersosialisasi bersama dalam keberagaman di kelas.

Penyelenggaraan pendidikan inklusi tidak terlepas dari adanya peran pendidik sebagai pembimbing dan fasilitator. Pendidik berperan penting dalam pelaksanaan pendidikan inklusi sehingga ABK dapat memperoleh keberhasilan dalam belajar. Menjadi pendidik bagi anak berkebutuhan khusus menjadi tantangan tersendiri. Pendidik setidaknya harus memiliki bekal dan pedoman pelaksanaan pendidikan inklusi, sehingga dapat memberikan pelayanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik (Nosar & Samdirgawijaya, 2022).

Setiap orang memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing, termasuk dalam dunia pendidikan. Tidak ada seorang pun yang terlahir dengan bodoh, hanya saja memiliki tingkatan kognitif yang berbeda-beda. Setiap peserta didik juga memiliki model belajarnya masing-masing. Peserta didik memiliki karakteristik berbeda dalam belajar. Umumnya dapat ditemukan dua karakter peserta didik di kelas yaitu peserta didik yang cenderung cepat belajar, dan cenderung lamban belajar. Menurut perspektif

Buddhis, terdapat empat jenis orang dalam memahami suatu hal yaitu: (1) seseorang yang memahami dengan cepat; (2) seseorang yang memahami melalui penjelasan terperinci; (3) seseorang yang perlu dituntun; dan (4) seseorang yang baginya kata-kata adalah maksimum (Sukodoyo, 2018). Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki tingkatan pemahaman yang berbeda antara satu dengan yang lainnya. Pendidik harus bisa mengetahui dan memahami karakteristik peserta didik sehingga dapat memberikan pelayanan sesuai karakteristik siswa.

Buddha memberikan contoh positif sebagai seorang guru ketika menghadapi siswa dengan berbagai latar belakang dan karakter belajar. Tidak jarang Buddha menjumpai siswa-siswa dengan karakter belajar yang cenderung lamban. Buddha sebagai seorang guru yang luar biasa, memiliki berbagai strategi yang berbeda dalam mengajarkan Dhamma kepada siswa-siswanya. Hal ini sering ditunjukkan dalam pernyataan "*bhagavatā anekapariyāyena dhammo pakāsito*" yang berarti bahwa ajaran telah diterangkan oleh Sang Bhagava dengan berbagai cara (Medhacitto, 2024). Kisah Culapanthaka dalam *Dhammapada Atthakathā* menjadi salah satu cerita yang menggambarkan strategi mengajar Buddha terhadap para siswanya. Meskipun Culapanthaka memiliki hambatan dalam belajar berupa ingatan yang buruk, Buddha tidak serta merta meninggalkan Culapanthaka. Buddha mengajarkan Dhamma dengan penuh kesabaran serta menggunakan strategi sesuai dengan karakteristik Culapanthaka. Hal ini menjadikan Culapanthaka dapat mengerti dan memahami Dhamma yang diajarkan Buddha hingga akhirnya mencapai tingkat kesucian Arahat (Sukodoyo et al., 2024).

Semua peserta didik memiliki kesempatan untuk mencapai keberhasilan belajar. Keberhasilan belajar tidak ditentukan oleh kesempurnaan fisik seseorang, melainkan dengan kerja keras dan usaha yang dilakukan. Anak berkebutuhan khusus pun dapat mencapai keberhasilan belajar. Dalam *Lakuṇṭaka Bhaddiya Sutta, Saṃyutta Nikāya* terdapat kisah seorang bhikkhu yang memiliki keterbatasan pada fisik berupa tubuh yang kerdil, cacat, berkulit buruk, dan berpenampilan buruk tetapi tidak menghalanginya memahami dan memperoleh pencapaian-pencapaian baik dalam Dhamma (Kaw-in & Boonyarattanasoontorn, 2023).

Keterbatasan fisik maupun hambatan-hambatan belajar tidak menjadi penghalang bagi seseorang untuk memperoleh pendidikan dan mencapai keberhasilan dalam belajar. Kisah dari siswa-siswa Buddha, baik yang mengalami keterbatasan fisik maupun hambatan belajar menjadi inspirasi pendidik dalam memahami keberagaman peserta didik. Peserta didik memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan dan pengetahuan tanpa adanya diskriminasi. Berdasarkan permasalahan tersebut, penulis mencoba melakukan penelitian terkait pelayanan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di SD Dharma Mulia Kabupaten Semarang. Layanan pendidikan inklusi merupakan salah satu alternatif yang bisa dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus di sekolah umum.

Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada integrasi nilai-nilai dan strategi pembelajaran Buddhis, khususnya teladan Buddha dalam menghadapi peserta didik dengan beragam karakteristik, ke dalam praktik pendidikan inklusi di sekolah dasar berbasis agama. Penelitian ini juga mengangkat konteks spesifik SD Dharma Mulia di Kabupaten Semarang sebagai studi kasus, yang masih jarang dijadikan fokus dalam kajian pendidikan inklusi.

Metode

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus sekolah inklusi SD Dharma Mulia untuk mendeskripsikan layanan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus. Penelitian kualitatif deskriptif dengan studi kasus merupakan metodologi yang menggabungkan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan fenomena secara holistik dan pendekatan studi kasus untuk mengeksplorasi kompleksitas kasus tertentu dalam konteks nyata.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Getasan, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah (SD Dharma Mulia). Subjek yang dipilih adalah pendidik di kelas I dan kelas III SD Dharma Mulia, kepala sekolah SD Dharma Mulia, dua orangtua anak berkebutuhan khusus, satu anak berkebutuhan khusus dengan hambatan belajar di kelas I, satu anak berkebutuhan khusus dengan gangguan pendengaran di kelas III, dan teman sebaya di SD Dharma Mulia. Peserta didik yang dijadikan informan terdiri dari tiga peserta didik kelas III, pendidik kelas I, pendidik kelas III, kepala sekolah, dan orangtua anak berkebutuhan khusus. Objek yang diteliti adalah peran pendidik dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus di SD Dharma Mulia, peran orangtua dalam membimbing pertumbuhan dan perkembangan belajar anak berkebutuhan khusus, dan peran lingkungan sekolah dan teman sebaya terhadap anak berkebutuhan khusus.

Teknik pengumpulan data yang dipilih dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi. Instrumen pengumpulan data menggunakan pedoman wawancara, pedoman observasi, dan pedoman dokumentasi. Instrumen pedoman wawancara, lembar observasi, dan dokumentasi. Pedoman wawancara disusun dalam bentuk pertanyaan terbuka yang mengarah pada eksplorasi mendalam mengenai peran guru, orangtua, dan lingkungan sekolah terhadap anak berkebutuhan khusus.

Wawancara dilakukan kepada berbagai responden kunci, yakni guru kelas, kepala sekolah, orangtua dari siswa berkebutuhan khusus (ABK), serta teman sebaya yang berinteraksi langsung dengan siswa ABK. Lembar observasi digunakan untuk mengamati secara langsung interaksi antara guru dan siswa ABK, perilaku siswa ABK selama proses pembelajaran di kelas, serta respon atau perlakuan lingkungan sekolah terhadap keberadaan mereka. Lembar ini disusun dalam format check-list yang dilengkapi dengan kolom deskripsi guna memberikan ruang pencatatan yang lebih kaya dan kontekstual. Sementara itu, dokumentasi berupa pengumpulan data visual dan administratif yang meliputi foto kegiatan pembelajaran, rekaman audio atau video, serta arsip hasil belajar siswa sebagai bukti pelengkap dari hasil wawancara dan observasi.

Guna menjamin kredibilitas data dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menerapkan pendekatan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Triangulasi sumber dilakukan dengan melibatkan berbagai informan kunci, yaitu guru, kepala sekolah, orangtua, dan teman sebaya anak berkebutuhan khusus. Sementara itu, triangulasi teknik diwujudkan melalui kombinasi metode pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Pendekatan triangulasi ini berfungsi untuk menguji konsistensi temuan dari berbagai perspektif dan cara pengumpulan informasi. Setiap aspek utama dalam hasil penelitian seperti peran pendidik, dukungan orangtua, dan kontribusi lingkungan sekolah dipaparkan melalui tiga dimensi data yang saling menguatkan. Dengan demikian, triangulasi ini tidak hanya meningkatkan kredibilitas temuan, tetapi juga mendukung konfirmabilitas dan dependabilitas, karena interpretasi yang dihasilkan bersifat berlapis dan konsisten dengan realitas sosial yang diamati di

lapangan. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan metode Miles dan Huberman yang terdiri dari pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil dan Pembahasan

Peran Pendidik dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus

Sikap positif pendidik terhadap pendidikan inklusi dipengaruhi oleh beberapa faktor, di antaranya latar belakang pendidikan dan pengalaman mengajar pendidik. Pendidik di SD Dharma Mulia belum memiliki bekal penyelenggaraan sekolah inklusi secara formal. Hal ini membuat pendidik merasa kesulitan akan penyelenggaraan pendidikan inklusi. Namun, pendidik telah memberikan layanan bagi anak berkebutuhan khusus di SD Dharma Mulia. Layanan pendidikan inklusi yang dilakukan oleh pendidik disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik peserta didik di kelas inklusi.

Temuan lapangan menunjukkan bahwa peran pendidik dalam memberikan layanan pendidikan inklusi tidak bersifat seragam, melainkan bergantung pada kondisi dan jenis kebutuhan khusus yang dimiliki peserta didik. Untuk menggambarkan lebih rinci, Tabel 1 berikut menyajikan hasil triangulasi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi mengenai peran pendidik dalam menghadapi ABK di SD Dharma Mulia:

Tabel 1. *Triangulasi Sumber Data terhadap Peran Pendidik dalam Menghadapi Anak Berkebutuhan Khusus di SD Dharma Mulia*

Sumber Data	Temuan Utama
Wawancara	Guru menyesuaikan metode, lebih banyak memberikan penguatan dan pendekatan personal.
Observasi	Guru sering membimbing langsung, memberikan atensi lebih pada siswa ABK.
Dokumentasi	Terlihat adanya RPP yang disesuaikan dan foto kegiatan remedial/pendampingan ABK.

Peran pendidik terkait layanan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di SD Dharma Mulia berbeda satu dengan lainnya. Kondisi, karakteristik dan kebutuhan belajar peserta didik menjadi poin utama pertimbangan layanan yang diberikan kepada peserta didik. Pendidik memiliki strategi dan metode mengajar masing-masing disesuaikan dengan kebutuhan anak berkebutuhan khusus di kelas. Layanan yang diberikan pendidik dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung. Layanan yang diberikan terhadap ABK berbeda dengan peserta didik reguler, pendidik harus menyesuaikan materi, strategi, dan metode yang sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik ABK di kelas. Terdapat dua anak berkebutuhan khusus di SD Dharma Mulia yaitu di kelas I dengan gangguan dan hambatan belajar, serta di kelas III dengan gangguan pendengaran. Layanan yang diberikan pendidik memiliki perbedaan antara ABK kelas I dan ABK kelas III. Namun, dalam beberapa hal seperti perlakuan khusus berupa penggunaan metode dan strategi mengajar berbeda, tugas yang berbeda, level tugas berbeda, assesmen evaluasi berbeda, membantu pengerjaan tugas, dan perhatian lebih banyak terhadap ABK sama-sama diberikan pendidik di kelas I dan kelas III. Layanan pendidikan inklusi selanjutnya peneliti uraikan dari hasil penelitian berdasarkan indikator anak berkebutuhan khusus di SD Dharma Mulia.

Peran Pendidik terhadap ABK Hambatan Belajar

Terdapat satu anak berkebutuhan khusus yang memiliki kesulitan belajar dalam kelas I SD Dharma Mulia. Kesulitan belajar termasuk ke dalam anak berkebutuhan khusus, yang memerlukan adanya layanan khusus. Anak dengan kesulitan belajar

cenderung sulit mempertahankan fokus dan perhatian ketika di kelas, memiliki keterampilan membaca yang buruk, strategi belajar dan memori yang tidak efektif, kesulitan menyelesaikan tugas-tugas, memiliki motivasi yang rendah dalam menyelesaikan tugas akademik, dan memiliki keterampilan motorik dan sosial yang buruk. Karakteristik ini umum dijumpai pada anak yang mengalami kesulitan dalam belajar dan ditemukan pada anak berkebutuhan khusus kelas I ini.

Kesulitan yang dialami ABK kelas I berlangsung dalam proses pembelajaran di kelas. ABK cenderung memiliki perilaku yang sulit fokus, keterampilan membaca yang kurang baik, memori yang kurang efektif, kesulitan menyelesaikan tugas-tugas, dan memiliki motivasi yang rendah dalam menyelesaikan tugas akademik. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan di kelas dan pemberian tugas-tugas yang diberikan pendidik. ABK cenderung sulit menyelesaikan tugas-tugas yang diberikan pendidik.

Pendidik memberikan layanan pada ABK kelas I dengan memberikan perlakuan khusus bagi ABK antara lain memberikan penjelasan materi berulang dan melakukan pemantauan terus menerus terhadap ABK. Penjelasan materi berulang bertujuan agar ABK dapat lebih memahami materi yang dijelaskan pendidik, dan dapat mengingat materi lebih baik sehingga memori ABK dapat terasah dengan maksimal. Selain itu, pendidik juga melakukan pemantauan terus menerus terhadap ABK selama proses pembelajaran berlangsung. ABK yang sulit fokus, dan enggan mengerjakan tugas akan terbantu dengan adanya pemantauan yang dilakukan pendidik. Dalam proses pembelajaran di kelas, pendidik harus melakukan pemantauan secara terus menerus untuk memastikan anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti pembelajaran dengan baik. Pemantauan yang dilakukan akan membantu anak berkebutuhan khusus agar tetap fokus, memahami materi yang disampaikan, dan pendidik dapat mengetahui kesulitan yang dialami anak berkebutuhan khusus. Pendidik akan lebih mudah memberikan bantuan yang tepat, utamanya dalam pengerjaan tugas yang belum dipahami.

Peran Pendidik terhadap ABK dengan Gangguan Pendengaran

Terdapat satu anak berkebutuhan khusus dengan gangguan pendengaran di kelas III SD Dharma Mulia. Anak dengan gangguan pendengaran cenderung mengalami keterlambatan dalam perkembangan bahasa, memiliki kelebihan mahir dalam bahasa sandi atau pengejaan jari, memiliki kemampuan membaca gerak bibir, kurang berkembangnya bahasa lisan, kurang berkembangnya keterampilan membaca, memiliki pengetahuan umum yang terbatas, mengalami keterbatasan komunikasi yang mengakibatkan kurangnya keterampilan sosial.

ABK kelas III di SD Dharma Mulia dengan gangguan pendengaran memiliki beberapa karakteristik yaitu memiliki kemampuan membaca gerak bibir, keterampilan membaca yang kurang baik pada kalimat panjang, mengalami keterbatasan komunikasi, dan seringkali tertinggal materi pembelajaran yang dibandingkan peserta didik lainnya. Pendidik kelas III memberikan layanan terhadap ABK dengan memberikan perlakuan khusus dalam proses pembelajaran di kelas dengan menggunakan intonasi yang lebih pelan terhadap ABK, dan memberikan kesempatan ABK untuk duduk di barisan depan saat proses pembelajaran berlangsung.

Penggunaan intonasi yang lebih pelan dalam proses pembelajaran, akan membantu ABK untuk lebih mudah memahami penjelasan materi yang disampaikan pendidik di kelas. Intonasi yang lebih pelan bertujuan agar ABK dapat lebih mudah membaca gerak bibir pendidik ketika menjelaskan materi. Dengan menggunakan intonasi yang lebih

pelan pendidik memberikan suatu bentuk perhatian terhadap anak berkebutuhan khusus. Peserta didik dengan gangguan pendengaran akan lebih mudah memahami penjelasan pendidik dengan penggunaan intonasi yang lebih pelan. Selain itu, pendidik juga meminta ABK dengan gangguan pendengaran untuk duduk di barisan paling depan agar memudahkan ABK dalam memahami gerak bibir pendidik ketika menjelaskan materi. Duduk di barisan paling depan dan dekat dengan pendidik memudahkan ABK dalam memahami penjelasan yang disampaikan pendidik.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini bahwa pendidik memberikan perlakuan khusus bagi ABK dalam proses pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan dan karakteristik ABK di kelas. Perlakuan khusus yang diberikan pendidik terhadap ABK dalam proses pembelajaran mencerminkan sikap cinta kasih (*mettā*) dan kasih sayang (*karuṇā*) terhadap peserta didik. Ajaran cinta kasih sangat relevan dipraktikkan oleh pendidik dalam menghadapi keberagaman dan latar belakang peserta didik yang berbeda. Memiliki sikap cinta kasih mendorong peserta didik pada pemahaman akan materi dan keberhasilan belajar. Cinta kasih akan membawa pada proses pembelajaran yang menyenangkan, nyaman, dan tenang. Melalui cinta kasih pendidik dapat mengatasi masalah belajar peserta didik, dan menjadi contoh teladan yang patut dicontoh oleh peserta didik. Layanan yang diberikan pendidik dalam proses pembelajaran di kelas, tidak hanya sebatas pada membawa peserta didik pada pemahaman memperoleh materi pembelajaran di kelas melainkan dapat membawa semua peserta didik pada keberhasilan dalam upaya memperoleh pendidikan, tanpa kecuali.

Selain perlakuan khusus dalam proses belajar mengajar di kelas, pendidik juga memberikan layanan khusus bagi anak berkebutuhan khusus menggunakan asesmen evaluasi yang berbeda. Standar penilaian yang diberikan terhadap anak berkebutuhan khusus dan peserta didik reguler tidak bisa disamakan. Hal ini didasarkan pada tingkat pemahaman dan perkembangan belajar peserta didik. Pendidik akan melakukan penilaian dengan sistem yang berbeda, sehingga anak berkebutuhan khusus juga dapat mencapai standar nilai yang telah ditentukan sekolah.

Layanan yang diberikan pendidik dalam proses pembelajaran di kelas, tidak hanya sebatas pada membawa peserta didik pada pemahaman memperoleh materi pembelajaran di kelas. Layanan yang diberikan harus bisa membawa semua peserta didik pada keberhasilan dalam semua upaya memperoleh pendidikan, tanpa kecuali. Seperti halnya yang disampaikan oleh Buddha dalam Sallekha Sutta, Majjhima Nikāya bahwa apapun yang harus dilakukan untuk para siswanya demi belas kasih seorang guru yang mengusahakan kesejahteraan siswa-siswanya telah dilakukannya. Pendidik tidak hanya berkewajiban memberikan pembelajaran materi di kelas tetapi harus bisa membawa peserta didik untuk memperoleh keberhasilan dalam proses belajar.

Seorang pendidik juga harus memiliki kualitas-kualitas yang baik. Hal ini juga menjadi ajang belajar bagi pendidik untuk memiliki sikap yang bijak dalam memahami karakteristik dan keberagaman peserta didik. Pendidik tidak hanya memiliki kewajiban mengajar, tetapi seorang pendidik juga perlu menambah pengetahuan secara luas dan mendalam. Pengetahuan yang luas dan mendalam akan membawa peserta didik pada pembelajaran yang lebih bermakna. Pengetahuan yang luas tidak hanya sebatas pada materi pembelajaran saja, tetapi termasuk juga memiliki pengetahuan dan keterampilan untuk memahami karakteristik dan keberagaman peserta didik. Hal ini akan membawa pendidik untuk dapat memberikan layanan yang baik terhadap peserta didik.

Perlakuan khusus yang diberikan pendidik terhadap ABK dalam proses

pembelajaran mencerminkan sikap cinta kasih (*mettā*) dan kasih sayang (*karuṇā*) terhadap peserta didik. Agama Buddha mengajarkan cinta kasih dan kasih sayang yang ditujukan terhadap semua makhluk tanpa kecuali, termasuk para penyandang disabilitas. Disabilitas dalam agama Buddha disebabkan karena akibat kamma di kehidupan sebelumnya. Para penyandang disabilitas berhak memiliki kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan tanpa adanya diskriminasi. Pendidik sudah sepatutnya memberikan dukungan penuh dalam memperoleh pendidikan terhadap penyandang disabilitas, yaitu anak berkebutuhan khusus.

Sikap cinta kasih dan kasih sayang perlu dimiliki pendidik dalam memberikan pembelajaran di kelas. Menghadapi karakteristik dan keberagaman peserta didik di kelas bukanlah hal yang mudah. Menanamkan dan mengembangkan sikap cinta kasih dipraktikkan dengan memberikan layanan yang baik dan sesuai untuk peserta didik. Pendidik yang memiliki cinta kasih mampu menerima keberagaman peserta didik, membantu mengoptimalkan kemampuan peserta didik, memiliki sikap yang ramah terhadap peserta didik, menyenangkan, dan memiliki pandangan hidup yang positif (Sukodoyo, 2018). Dengan adanya cinta kasih dan kasih sayang, guru akan mampu memberikan pembelajaran yang sesuai sehingga membawa peserta didik pada ketercapaian pembelajaran yang diinginkan.

Hal-hal yang harus diperhatikan ketika mengajar yaitu: (1) mengajar dengan cara bertahap (*anupubbim katham*); (2) mengajar dengan menunjukkan alasannya (*pariyāyadassāvī katham*); (3) mengajar dengan dorongan cinta kasih (*anuddayatam paṭicca katham*); (4) mengajar bukan bertujuan untuk kepentingan pribadi (*na āmisantaro katham*); (5) dan mengajar tanpa membahayakan diri sendiri dan orang lain (*attānañca parañca anupahacca katham*). Proses pembelajaran, pendidik tidak hanya mengajarkan materi saja tetapi harus memahami karakteristik peserta didik di kelas. Pendidik tidak hanya berkewajiban mengajar dan mengejar target tetapi harus bisa membawa peserta didik untuk memperoleh kesejahteraan dan keberhasilan dalam proses belajar (Medhācitto, 2024). Aspek cinta kasih pendidik di SD Dharma Mulia menekankan pada poin ketiga yaitu mengajar dengan dorongan cinta kasih. Pendidik yang mengembangkan cinta kasih dalam memberikan pembelajaran akan membuat pendidik lebih memahami karakteristik dan keberagaman peserta didik di kelas. Hal ini memungkinkan pendidik memberikan layanan yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Selain itu, cinta kasih pada pendidik akan membawa peserta didik pada pemahaman yang lebih baik.

Peran pendidik dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus di SD Dharma Mulia sudah terlaksana. Hal ini dibuktikan dengan peran aktif pendidik dalam membawa peserta didik mencapai keberhasilan dalam belajar. Indikator layanan yang dilakukan dua pendidik di SD Dharma Mulia merupakan wujud cinta kasih terhadap peserta didik. Strategi pendidik yang mencerminkan cinta kasih antara lain menyimpulkan materi yang telah dipelajari, menggunakan metode yang tepat dan menyenangkan, materi pembelajaran dan penjelasan pendidik mudah dipahami, dan selalu memberikan kesempatan pada peserta didik apabila ada materi yang tidak jelas (Sukodoyo, 2018). Pendidik memiliki strategi dan cara sendiri dalam memberikan layanan dan membawa peserta didik mencapai keberhasilan dalam belajar. Layanan yang baik tercermin dari sikap dan perilaku pendidik dalam menghadapi peserta didik dalam proses pembelajaran.

Layanan yang diberikan pendidik mencerminkan cinta kasih terhadap peserta didik di SD Dharma Mulia. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa cinta kasih sangat

penting dimiliki oleh seorang pendidik (Sukodoyo, 2018). Pendidik yang memiliki sikap cinta kasih akan membawa peserta didik pada ketercapaian belajar yang diinginkan. Ajaran cinta kasih sangat relevan dipraktikkan oleh pendidik dalam menghadapi keberagaman dan latar belakang peserta didik yang berbeda. Memiliki sikap cinta kasih mendorong peserta didik pada pemahaman akan materi dan keberhasilan belajar. Cinta kasih akan membawa pada proses pembelajaran yang menyenangkan, nyaman, dan tenang. Melalui cinta kasih pendidik dapat mengatasi masalah belajar peserta didik, dan menjadi contoh teladan yang patut dicontoh oleh peserta didik.

Pendidik memiliki kewajiban membawa peserta didik mencapai keberhasilan belajar dalam usahanya memperoleh pendidikan, termasuk terhadap anak berkebutuhan khusus. Hal ini sesuai dengan ajaran Buddha dalam *Sigālaka Sutta*, *Dīgha Nikāya* menjelaskan terkait peran dan kewajiban pendidik dalam memberikan layanan terhadap peserta didik yaitu: (1) melatihnya sedemikian rupa sehingga ia menjadi pandai (*suvinītaṃ vinenti*); (2) membuatnya menguasai apa yang telah diajarkan (*suggahitaṃ gāhāpentī*); (3) mengajarnya secara menyeluruh dalam berbagai ilmu dan seni (*sabbasippassutaṃ samakkhāyino bhavanti*); (4) memuji murid-muridnya di antara sahabat-sahabatnya dan kawan-kawannya (*mittāmaccesu paṭiyādenti*); dan (5) menjaga keselamatannya di semua tempat (*disāsu parittāṇaṃ karonti*). Kewajiban pendidik terhadap peserta didik akan membawa pada hubungan yang baik dan positif. Hubungan yang baik dan positif adalah dasar untuk pembelajaran yang efektif (Medhācitto, 2024). Hal ini menunjukkan bahwa pendidik memiliki peran besar dalam memberikan pendidikan yang baik untuk peserta didik.

Peran aktif pendidik dalam memberikan layanan pendidikan juga perlu didukung oleh komunikasi yang baik antara pihak dari sekolah dan orangtua. Pendidik tidak hanya memberikan layanan yang baik untuk peserta didik, tetapi memberikan layanan yang baik bagi orangtua peserta didik. Orangtua perlu mengetahui perkembangan belajar anak di sekolah. Komunikasi antara pihak sekolah dan pendidik sangat penting dilakukan untuk menjalin kerja sama dalam memantau proses perkembangan belajar anak baik di sekolah maupun di rumah. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa pihak sekolah di SD Dharma Mulia menyelenggarakan pertemuan antara guru dan orangtua. Meskipun belum ada kunjungan khusus dari pendidik terhadap orangtua anak berkebutuhan khusus, tetapi pemantauan pertumbuhan dan perkembangan belajar anak sudah dilakukan melalui pertemuan rutin yang ada antara pendidik dan orangtua di SD Dharma Mulia. Hasil penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi yang intensif antara sekolah dan orangtua berperan penting dalam mendukung keberhasilan pendidikan inklusi, terutama dalam memantau perkembangan belajar anak berkebutuhan khusus (Marzuki & Setyawan, 2022).

Peran Orangtua dalam Mendampingi Pertumbuhan dan Perkembangan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus

Orangtua dan anak adalah hubungan yang tidak dapat dipisahkan satu dengan lainnya. Buddha menyadari bahwa anak merupakan kekayaan terbesar yang dimiliki orangtua. Namun, keduanya berada pada posisi yang setara tanpa adanya otoritas yang dominan di antara keduanya. Orangtua dan anak keduanya sama-sama saling membutuhkan. Orangtua dan anak memiliki tugas dan kewajiban masing-masing dalam lingkup keluarga. Anak memiliki kewajiban yang harus dilakukan terhadap orangtua, begitu pun sebaliknya.

Orangtua pasti menginginkan kebaikan, kesehatan, dan pertumbuhan yang baik

untuk anak-anaknya. Orangtua selalu mengharapkan agar anak-anaknya memiliki kehidupan yang lebih baik daripada orangtuanya. Namun pada kenyataannya tidak semua anak terlahir secara sehat dan sempurna baik secara fisik maupun psikologis. Kelainan fisik maupun psikologis disebabkan oleh banyak faktor yang dapat menyebabkan gangguan-gangguan terhadap perkembangan fisik dan psikologis anak. Gangguan-gangguan perkembangan yang tidak normal membuat anak tidak dapat mencapai perkembangan yang optimal. Sehingga perlu adanya perhatian khusus terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Penanganan yang tepat membuat anak dapat mencapai perkembangan yang optimal dan sesuai dengan tahap perkembangannya.

Pertumbuhan dan perkembangan anak menjadi hal penting yang harus diketahui orangtua. Proses tumbuh kembang anak menjadi proses yang berharga bagi orangtua. Namun, ketidaksesuaian tumbuh kembang anak menjadi masalah serius dalam keluarga. Orangtua anak berkebutuhan khusus tidak jarang mengalami penyesalan dan perasaan gagal dalam menghadapi anak berkebutuhan khusus. Menjadi orangtua yang memiliki anak berkebutuhan khusus bukanlah hal yang mudah. Orangtua memiliki tantangan sendiri untuk membesarkan anak-anaknya. Perhatian, tenaga, dan finansial yang lebih menjadi tantangan orangtua dalam membesarkan anak berkebutuhan khusus. Dalam hal ini, orangtua merupakan orang yang berperan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus agar dapat tumbuh dan berkembang dengan baik.

Orangtua anak berkebutuhan khusus di SD Dharma Mulia memiliki peran besar dalam membimbing pertumbuhan dan perkembangan anak berkebutuhan khusus. Orangtua dan keluarga merupakan tempat belajar pertama bagi anak. Pendidikan awal dari keluarga akan menjadi pendidikan dasar untuk menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak. Orangtua juga memiliki kewajiban memberikan kasih sayang dan perhatian terhadap anak. Orangtua memiliki tugas untuk dapat membagi waktu, kasih sayang, dan perhatian yang lebih dalam keluarga. Kasih sayang dan perhatian merupakan hal yang menjadi pondasi dasar dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak. Orangtua menjadi insan utama yang memberikan seluruh tenaga dan kasih sayangnya terhadap anak. Oleh karena itu, orangtua memiliki peran penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak, khususnya dalam pendidikan.

Orangtua dari anak berkebutuhan khusus di SD Dharma Mulia menunjukkan keterlibatan yang konkret dalam mendukung proses belajar dan perkembangan anak. Untuk menggambarkan secara rinci peran tersebut berdasarkan hasil penelitian lapangan, berikut disajikan triangulasi data dari wawancara, observasi, dan dokumentasi pada tabel 2:

Tabel 2. *Triangulasi Data tentang Peran Orangtua dalam Mendampingi Pertumbuhan dan Perkembangan Belajar Anak Berkebutuhan Khusus di SD Dharma Mulia*

Sumber Data	Temuan Utama
Wawancara	Orangtua berperan aktif, membimbing PR dan menjalin komunikasi dengan guru.
Observasi	Ditemukan kehadiran orangtua saat kegiatan parenting dan diskusi sekolah.
Dokumentasi	Catatan komunikasi guru-orangtua dan dokumentasi kegiatan parenting.

Kehadiran orangtua dalam kegiatan sekolah serta komunikasi intensif dengan pihak guru mencerminkan komitmen yang tinggi dalam mendampingi proses belajar anak. Peran ini menunjukkan bahwa dukungan keluarga menjadi fondasi penting dalam mewujudkan keberhasilan pendidikan inklusi di tingkat dasar, sekaligus menjadi salah satu bentuk nyata dari penguatan ekosistem pendidikan berbasis keluarga. Orangtua

ABK di SD Dharma Mulia berperan aktif dalam proses pertumbuhan dan perkembangan belajar anak di rumah dengan beberapa indikator di antaranya mendampingi belajar, menanyakan tugas, memantau belajar, dan membantu mengerjakan tugas. Orangtua memiliki peran untuk mendampingi anak dalam proses belajar di rumah. Peranan orangtua dalam membimbing pertumbuhan dan perkembangan belajar anak berkebutuhan khusus menjadi hal penting dalam terselenggaranya layanan pendidikan inklusi bagi anak berkebutuhan khusus di SD Dharma Mulia.

Peran orangtua berkebutuhan khusus di rumah adalah mendampingi anak belajar. Pendampingan belajar di rumah akan membantu anak untuk memperoleh pemahaman dan kualitas belajar yang lebih baik. Dengan adanya pendampingan belajar, anak akan terbantu untuk menyelesaikan tugas yang belum dipahami dan menerima bentuk perhatian dari orangtua. Orangtua juga akan mengetahui perkembangan belajar anak dengan mendampingi anak belajar menyelesaikan tugas rumah. Komunikasi ini akan berdampak baik karena antara orangtua dan anak sama-sama akan terlibat dalam proses belajar. Selain itu, orangtua akan mengetahui proses pertumbuhan dan perkembangan anak dalam belajar.

Masing-masing orangtua memiliki cara yang berbeda untuk memberikan dukungan dan bentuk keterlibatan dalam proses belajar anak. Orangtua anak berkebutuhan khusus merasa sangat perlu mendampingi anak belajar di rumah. Hal ini bertujuan agar orangtua dapat mengenal anak lebih jauh dalam proses belajarnya. Selain itu dengan melibatkan diri dalam proses belajar anak, orangtua juga memiliki ruang untuk bertukar cerita dengan anak. Hal ini akan membuat anak lebih terbuka terkait pengalaman-pengalamannya dalam belajar.

Keterlibatan orangtua dalam mendampingi anak belajar di rumah dilakukan dengan menanyakan dan membantu anak mengerjakan tugas dari sekolah. Hal ini dilakukan agar orangtua mengetahui anak dapat menyelesaikan tugas secara mandiri atau mengalami kesulitan dalam pengerjaannya. Dengan menanyakan tugas kepada anak, orangtua akan tahu solusi apa yang sebaiknya diberikan terhadap anak. Tidak jarang, orangtua juga membantu anak menyelesaikan tugas sekolah ketika anak mengalami kesulitan.

Orangtua juga melibatkan diri untuk memantau pola belajar anak di rumah. Orangtua cenderung sering mengawasi dan melakukan pemantauan rutin ketika anak sedang belajar. Hal ini dilakukan sebagai bentuk perhatian orangtua terhadap anak. Mengawasi anak belajar juga menjadi tugas orangtua sehingga anak memiliki waktu untuk belajar dengan baik. Pendampingan belajar, pemantauan, dan membantu anak menyelesaikan tugas rumah adalah bentuk dari kewajiban dan perhatian orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus.

Peran orangtua anak berkebutuhan khusus di SD Dharma Mulia menunjukkan adanya kasih sayang dan perhatian terhadap anak dalam pendidikan. Memperhatikan pertumbuhan karakter, kepribadian, dan pendidikan anak-anaknya merupakan kewajiban orangtua. Orangtua juga memiliki tugas untuk dapat membagi waktu, kasih sayang, dan perhatian yang lebih dalam keluarga. Hal ini berarti bahwa peran orangtua sangatlah penting dalam tumbuh kembang pendidikan bagi anak.

Orangtua anak berkebutuhan khusus memiliki tantangan yang lebih berat. Tidak jarang, orangtua merasa bingung dan tidak dapat menerima kenyataan. Padahal, peran orangtua berawal dari adanya penerimaan orangtua terhadap kondisi anak. Dengan adanya penerimaan, orangtua akan dapat memberikan pengasuhan dan penanganan

yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak. Penerimaan adalah pemberian cinta tanpa syarat orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus. Penerimaan orangtua terhadap anaknya tercermin melalui perhatian yang kuat, cinta kasih terhadap anaknya, dan hubungan yang penuh kebahagiaan dengan anaknya (Prabowo, 2018).

Peran orangtua dalam mendampingi anak berkebutuhan khusus di SD Dharma Mulia merupakan bentuk penerimaan, perhatian dan kasih sayang terhadap ABK. Orangtua sudah sepantasnya memberikan yang terbaik untuk anak-anaknya. Penanganan yang baik akan membawa pertumbuhan dan perkembangan yang optimal bagi anak. Penerimaan terhadap kondisi anak akan berdampak pada pengasuhan yang diberikan orangtua. Penerimaan juga membawa orangtua untuk memahami dan mengetahui kelebihan dan kekurangan anak, sehingga dapat memberikan solusi yang tepat untuk pertumbuhan dan perkembangan anak kedepannya (Novitasari et al., 2023).

Kewajiban dalam kehidupan keluarga tidak hanya dilakukan oleh seorang anak terhadap orangtuanya, tetapi orangtua juga memiliki tugas dan kewajiban yang harus dilakukan kepada anaknya. Dalam *Sigālaka Sutta*, *Dīgha Nikāya*, Buddha menjelaskan terkait tugas dan kewajiban orangtua terhadap anak-anaknya yaitu: (1) mencegahnya berbuat jahat (*pāpā nivārenti*); (2) mendorongnya berbuat baik (*kalyāṇe nivesenti*); (3) melatihnya dalam suatu profesi (*sippam sikkhāpentī*); (4) mencari pasangan yang pantas baginya (*patirūpena darena samyojenti*); dan (5) menyerahkan warisan pada waktu yang tepat (*samaye dāyajjam niyyādentī*). Kelima hal ini adalah kewajiban yang seharusnya diberikan orangtua terhadap anak.

Anak dianggap sebagai sesuatu yang berharga bagi orangtua (*puttā vatthu manussānam*), sehingga orangtua harus bertanggung jawab untuk mempersiapkan pendidikan dan hal-hal yang baik untuk masa depan anaknya (Medhacitto, 2024). Salah satu kewajiban orangtua yang dilakukan orangtua ABK di SD Dharma Mulia adalah melatih anak dalam suatu profesi (*sippam sikkhāpentī*). Hal ini berarti bahwa orangtua setidaknya harus bisa mengajarkan anak memiliki keterampilan yang baik dalam hidupnya. Keterampilan yang baik berawal dari pendidikan yang diberikan dalam lingkungan keluarga. Keluarga adalah sekolah pertama bagi anak, yang seharusnya menjadi tempat yang nyaman untuk belajar. Keluarga adalah langkah awal anak dalam memperoleh pendidikan, tumbuh, dan berkembang. Anak akan mulai belajar dari apa yang dilihat dan dialami dalam lingkungan rumah. Dalam hal ini orangtua harus berperan aktif dalam mendukung anak sehingga dapat belajar dengan baik.

Orangtua memiliki tugas besar untuk memberikan pendidikan semaksimal mungkin agar anaknya menjadi lebih pandai daripada orangtuanya (Putri & Lutfianawati, 2021). Keterampilan yang diberikan orangtua adalah memberikan pendidikan yang layak dan sesuai untuk anaknya. Pendidikan yang baik akan membawa anak pada keberhasilan dan ketercapaian pengetahuan yang baik. Anak yang memiliki pengetahuan yang baik akan berdampak pada masa depan dan keberlangsungan kehidupannya kelak. Selain pengetahuan, orangtua juga sepatutnya memberikan bekal keterampilan yang baik bagi anak. Pengetahuan dan keterampilan menjadi bekal anak untuk masa depan.

Orangtua memiliki kewajiban untuk memberikan dan mengajarkan keterampilan yang baik kepada anak. Ada tiga keterampilan yang seharusnya diberikan orangtua terhadap anak yaitu: (1) *Head*, berarti sebuah pendidikan yang pantas, mengembangkan pengetahuan, mengembangka otak; (2) *Heart*, berarti mendisiplinkan mereka untuk menjadi baik hati dan menjadi peka terhadap orang lain; dan (3) *Hands*, berarti melatih anak untuk menggunakan tangan-tangan secara efisien agar mereka dapat dilatih untuk

profesi berdasarkan talentanya. Dalam tiga keterampilan ini, keterampilan yang pertama sangat penting diberikan oleh orangtua. Orangtua mengupayakan pendidikan yang pantas dan sesuai dengan kebutuhan anak. Hal ini akan membawa anak pada berkembangnya pengetahuan dan pola pikir yang lebih baik. Pendidikan yang diberikan tidak hanya sebatas pada menyekolahkan anak di lembaga sekolah saja. Pendidikan di rumah juga penting diberikan kepada anak. Pendidikan di rumah dilakukan dengan mendampingi proses belajar anak di rumah sehingga orangtua mengetahui proses pertumbuhan dan perkembangan belajar anak. Dengan memberikan keterampilan ini maka dua keterampilan berikutnya akan mengikuti seiring pertumbuhan dan perkembangan anak.

Ada tiga faktor yang memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan anak yaitu orangtua, sekolah, dan lingkungan (Mujahid, 2022). Faktor utama yaitu peran orangtua, di mana orangtua merupakan guru pertama bagi anak. Orangtua memiliki kewajiban memberikan pembelajaran dan pendidikan yang mengarahkan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Faktor kedua adalah sekolah, di mana lingkungan sekolah adalah tempat belajar kedua bagi anak. Lingkungan sekolah berperan penting untuk ikut serta dalam membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan belajar anak menjadi lebih baik. Faktor ketiga adalah lingkungan, lingkungan sangat berpengaruh terhadap pertumbuhan dan perkembangan anak. Lingkungan yang baik dan positif akan membawa anak pada perkembangan yang baik. Ketiga faktor tersebut memiliki peranan yang sama pentingnya dalam membangun pertumbuhan dan perkembangan anak. Dukungan yang baik akan membawa anak pada pertumbuhan dan perkembangan yang optimal.

Orangtua memiliki peranan penting dalam pertumbuhan dan perkembangan belajar anak berkebutuhan khusus. Faktor pendidikan sangat penting diberikan kepada anak baik di rumah maupun di sekolah. Pendidikan di rumah membantu anak dalam mendalami pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan di sekolah. Keterlibatan orangtua menjadi faktor penting terciptanya tempat pendidikan yang baik bagi anak. Dukungan dan perhatian orangtua menjadi kewajiban yang harus diberikan kepada anak. Dengan adanya dukungan dan perhatian lebih dari orangtua, anak akan memiliki motivasi untuk mengembangkan diri. Orangtua juga akan dapat memberikan pengasuhan yang optimal bagi anak berkebutuhan khusus.

Keterlibatan orangtua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus menjadi faktor pendukung terselenggaranya pendidikan inklusi di SD Dharma Mulia. Orangtua telah memberikan layanan yang terbaik bagi anak, khususnya dalam pendidikan. Orangtua menjadi pendamping utama untuk anak dalam prosesnya memperoleh pendidikan, khususnya pendidikan di lingkungan rumah. Orangtua juga berperan menjadi guru yang membimbing anak ketika di rumah. Orangtua tidak hanya menyerahkan pendidikan kepada pihak sekolah saja, tetapi turut berperan aktif dalam memberikan layanan pendidikan di rumah. Hal ini berarti bahwa orangtua terlibat aktif dalam proses belajar mengajar anak sebagai salah satu bentuk dukungan bagi tumbuh kembang anak dan penyelenggaraan sekolah inklusi di SD Dharma Mulia.

Hal ini selaras dengan peran dan fungsi orangtua terhadap anak berkebutuhan khusus menurut Hewwet dan Frenk, yaitu: (1) sebagai pendamping utama (*as aids*) dalam membantu tercapainya tujuan layanan penanganan dan pendidikan anak; (2) sebagai advokat (*as advocades*) yang mengerti, mengusahakan dan menjaga hak anak dalam kesempatan mendapatkan layanan pendidikan sesuai dengan karakteristik khususnya; (3) sebagai sumber (*as resources*) yang lengkap dan benar mengenai diri anak

dalam usaha intervensi perilaku anak; (4) sebagai guru (*as teacher*) yang berperan menjadi pendidik bagi anak dalam kehidupan sehari-hari di luar jam sekolah; dan (5) sebagai diagnostik (*disgnosticians*) penentu karakteristik dan jenis kebutuhan khusus dan berkemampuan melakukan treatment, terutama di luar jam sekolah.

Wadah bagi anak berkebutuhan khusus telah menjadi perhatian utama bagi pemerintah. Pemerintah telah memberikan ruang yang luas bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang sama dan setara di sekolah reguler. Kekhawatiran orangtua dalam pendidikan anak berkebutuhan khusus kini dapat diatasi dengan adanya sekolah inklusi di sekolah reguler. Dengan adanya sekolah inklusi orangtua sangat mendukung dan menjadi tidak khawatir akan pendidikan yang akan diterima anak kedepannya. Pendidikan inklusi di sekolah reguler tidak hanya bermanfaat bagi anak berkebutuhan khusus, tetapi juga bermanfaat bagi orangtua. Adanya pendidikan inklusi membuat orangtua menjadi lebih paham akan kebutuhan anak, khususnya dalam hal pendidikan. Sekolah inklusi diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi anak berkebutuhan khusus untuk memperoleh pendidikan yang tepat dan sesuai dengan kebutuhan anak.

Peran Teman Sebaya dan Lingkungan Sekolah terhadap Anak Berkebutuhan Khusus

Memiliki teman yang baik adalah salah satu keuntungan besar yang patut disyukuri. Teman yang baik dapat mendorong motivasi untuk belajar dan memiliki semangat untuk menuntut ilmu. Memiliki banyak teman penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak. Anak dapat belajar bersama, bermain bersama, dan melakukan segala aktivitas yang menyenangkan bersama-sama. Hal ini akan mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak. Buddha dalam *Kalyāṇamitta Sutta, Saṃyutta Nikāya* menyampaikan bahwa memiliki teman yang baik adalah seluruh dari kehidupan suci. Oleh karena itu, teman yang baik penting dimiliki untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak baik dalam lingkup akademik maupun lingkup sosialnya.

Lingkungan sosial di sekolah bagi ABK memengaruhi pertumbuhan dan perkembangan ABK. Lingkungan sosial bagi ABK dapat berdampak positif maupun negatif. Tidak jarang kurangnya penerimaan sosial, diskriminasi, bahkan tindak bullying dialami oleh ABK ketika berada di sekolah reguler. Hal ini terjadi karena adanya perbedaan yang tidak biasa ditemui oleh peserta didik di sekolah reguler. Teman sebaya anak berkebutuhan khusus di SD Dharma Mulia menyadari akan keistimewaan yang dimiliki ABK di kelas. Teman sebaya di kelas memiliki sikap peduli terhadap ABK di kelas, utamanya ketika ABK kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran. Sikap peduli, saling membantu, bermain bersama, dan belajar bersama terlihat dalam interaksi sosial yang terjadi di lingkungan sekolah. Meskipun kadangkala saling mengejek, tetapi sikap peduli dan tidak diskriminasi sudah diterapkan oleh teman sebaya anak berkebutuhan khusus di SD Dharma Mulia.

Mendukung mobilisasi sumberdaya baik material maupun non material dapat memfasilitasi keberhasilan gerakan sosial dan pencapaian tujuannya. Struktur organisasi yang kuat, kepemimpinan, aktor yang kuat, dan komitmen dari para peserta merupakan sumber daya yang besar untuk keberhasilan dukungan sosial (Saputri et al., 2023). Teman sebaya dan ABK di SD Dharma Mulia melakukan aktivitas bersama tanpa saling membedakan yang dapat dilihat dari aktivitas yang terjadi baik dalam proses pembelajaran di kelas maupun aktivitas di luar pembelajaran. Dalam konteks sekolah, partisipasi teman sebaya menjadi kekuatan penting yang mendorong keberhasilan

implementasi pendidikan inklusi. Untuk menggambarkan secara rinci peran teman sebaya dan lingkungan sekolah terhadap ABK di SD Dharma Mulia, berikut disajikan hasil triangulasi data pada tabel 3:

Tabel 3. *Triangulasi Data tentang Peran Teman Sebaya dan Lingkungan Sekolah terhadap Anak Berkebutuhan Khusus di SD Dharma Mulia*

Sumber Data	Temuan Utama
Wawancara	Teman sebaya bersikap inklusif; tidak mengucilkan dan sering membantu.
Observasi	Anak ABK tampak terlibat bermain bersama teman sebaya, tidak terlihat isolasi sosial.
Dokumentasi	Foto kegiatan kelompok dan kegiatan luar kelas menunjukkan interaksi aktif.

Hubungan sosial yang terbentuk di antara siswa reguler dan ABK di kelas inklusi memberikan pengalaman yang kaya dan membangun. Temuan mendukung pendekatan multidimensi untuk membangun kekuatan dan ketahanan dengan meningkatkan perhatian terhadap dukungan keluarga, guru, dan teman sebaya dalam lingkungan (Fraser et al, 2024). Aktivitas yang terbentuk di lingkungan sosial bersama teman sebaya, akan memberikan pengalaman yang berbeda bagi ABK. Pengalaman dengan teman sebaya akan memberikan kesempatan bagi ABK untuk memperoleh pengalaman-pengalaman baru di lingkungan sosial. Hubungan yang baik antara peserta didik reguler dengan ABK akan membawa dampak positif yang tidak hanya diperoleh oleh ABK tetapi juga diperoleh peserta didik reguler. Hubungan sosial yang baik antara peserta didik reguler dan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi memiliki beberapa manfaat. ABK dapat meningkatkan gambaran diri, memiliki keterampilan sosial yang lebih baik, meningkatkan interaksi dan keterampilan sosial antara ABK dengan peserta didik reguler, dan memiliki perilaku yang lebih sesuai di kelas, serta memiliki motivasi untuk memperoleh prestasi belajar seperti teman-teman reguler di kelas (Ormrod, 2008: 230). Manfaat di atas menunjukkan bahwa kelas inklusi memberikan kebaikan bagi ABK dan peserta didik reguler.

Penelitian Buddhist juga menunjukkan bahwa prinsip-prinsip seperti *Satipaṭṭhāna* dan *Samgahavatthu* dapat memperkuat dukungan sosial dan ketahanan psikologis bagi ABK dan keluarganya (Kaw-In & Boonyarattanasoontorn, 2023). Selain itu, beberapa manfaat yang dapat diperoleh peserta didik reguler adalah dapat meningkatkan kesadaran tentang teman sebaya yang beragam dan kesadaran bahwa ABK memiliki banyak kesamaan dengan orang lain. Hal ini dapat menumbuhkan dan meningkatkan sikap toleransi terhadap lingkungan sekitar. Manfaat yang dapat diperoleh baik oleh ABK maupun peserta didik reguler menjadi poin penting untuk menciptakan hubungan sosial yang baik guna mendukung tumbuh kembang ABK dalam sekolah inklusi. Interaksi sosial yang baik juga mendukung terselenggaranya praktik pendidikan inklusi di SD Dharma Mulia.

Hasil yang diperoleh pada penelitian ini bahwa peran teman sebaya di lingkungan sekolah menjadi bagian penting terselenggaranya pendidikan inklusi yang baik. Dukungan yang baik dengan saling membantu dan tidak diskriminasi membuat sekolah menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi ABK. Peran yang dilakukan teman sebaya di SD Dharma Mulia adalah memberikan sikap yang positif berupa dukungan dan sikap peduli terhadap ABK dengan membantu ABK saat ada kesulitan di kelas, bermain bersama saat jam istirahat, makan bersama dan bersenda gurau bersama di kelas tanpa saling membedakan satu dengan lainnya. Hal ini merupakan bentuk dukungan positif yang dapat menumbuhkan dan mengembangkan hubungan sosial yang baik antara ABK dan peserta didik reguler. Hubungan sosial yang baik antara peserta didik reguler dan anak berkebutuhan khusus di sekolah inklusi memiliki manfaat yang dapat diperoleh

baik oleh ABK maupun peserta didik reguler. Adanya hubungan sosial yang baik antara ABK dan peserta didik reguler mendukung tumbuh kembang ABK dalam sekolah inklusi. Interaksi sosial yang baik juga mendukung terselenggaranya praktik pendidikan inklusi di SD Dharma Mulia.

Menjadi teman yang baik perlu ditanamkan kepada anak agar anak memiliki hubungan sosial yang baik. Hubungan pertemanan yang baik adalah hubungan yang saling memberikan timbal balik yang positif. Selaras dengan *Sigālaka Sutta, Dīgha Nikāya* bahwa seorang teman memiliki kewajiban timbal balik terhadap sesama teman. Ada lima cara seorang teman memperlakukan teman-temannya yaitu: (1) bermurah hati (*dānena*); (2) berlaku ramah tamah (*peyyavajjena*); (3) memberikan bantuan (*atthacariyāya*); (4) memperlakukan mereka seperti ia memperlakukan dirinya sendiri (*samānattatāya*); dan (5) berbuat sebaik ucapannya (*avisamvādanatāya*). Peran teman sebaya di SD Dharma Mulia menekankan pada aspek ketiga dari lima kewajiban tersebut yaitu memberikan bantuan (*atthacariyāya*). Teman sebaya ABK di SD Dharma Mulia memiliki sikap peduli dengan membantu ABK baik di dalam pembelajaran maupun ketika melakukan aktivitas lain di luar kelas.

Proses pembelajaran di kelas inklusi perlu adanya perencanaan pembelajaran. Pendidik di SD Dharma Mulia sebelum memberikan materi di kelas terlebih dahulu membuat perencanaan pembelajaran. Hal ini dimaksudkan agar pendidik dapat dengan mudah memilih strategi dan metode yang tepat baik untuk peserta didik reguler maupun untuk ABK. Selain itu, dalam proses pembelajaran di kelas pendidik juga melakukan modifikasi pada proses pembelajaran di kelas. Modifikasi bertujuan agar pendidik dapat menyesuaikan materi terhadap kebutuhan peserta didik, khususnya bagi ABK.

Pendidik di SD Dharma Mulia melakukan modifikasi soal, waktu dan modifikasi cara yang berbeda terhadap ABK. Modifikasi soal dapat dilihat pada pemberian tugas dengan level yang berbeda bagi ABK. Modifikasi waktu dapat dilihat dari penjelasan berulang bagi ABK. Serta modifikasi cara dapat dilihat dari penggunaan strategi yang berbeda berupa intonasi lebih pelan, pemantauan, perhatian lebih, dan membantu mengerjakan tugas yang berbeda dari peserta didik reguler. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian bahwa terdapat enam bentuk modifikasi yang dapat dilakukan pendidik di kelas inklusi yaitu modifikasi isi materi, modifikasi soal, modifikasi alat, modifikasi waktu, modifikasi tempat, dan modifikasi cara (Arawindha, 2023). Modifikasi yang dilakukan pendidik di SD Dharma Mulia dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas.

Akhir proses pembelajaran, pendidik memberikan asesmen penilaian terhadap peserta didik reguler dan ABK. Asesmen yang digunakan pendidik dalam menentukan nilai bagi ABK tidak sama dengan penilaian peserta didik reguler. Pendidik memberikan ketentuan nilai yang dibedakan sesuai dengan tingkat pemahaman ABK. Penilaian yang diberikan didasarkan pada hasil pembelajaran yang telah dimodifikasi dengan memberikan nilai tambahan bagi ABK. Hal ini bertujuan agar ABK dapat mencapai ketentuan nilai yang ditetapkan lembaga sekolah. Pada laporan hasil belajar, penilaian akhir dari ABK adalah penilaian berdasarkan proses perkembangan belajar di kelas dengan tingkat pertimbangan nilai yang berbeda dengan peserta didik reguler.

Modifikasi pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas inklusi perlu dilakukan agar pendidik dapat menyesuaikan pembelajaran bagi peserta didik reguler dan juga ABK. Pendidik menyesuaikan pembelajaran dan kurikulum bagi anak berkebutuhan khusus sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Proses pembelajaran yang

sesuai dengan pendidikan inklusi adalah proses pembelajaran yang dimodifikasi, yaitu penggunaan kurikulum, materi, strategi, dan metode peserta didik regular yang disesuaikan dengan kemampuan awal dan karakteristik anak berkebutuhan khusus. Hal ini bertujuan agar anak berkebutuhan khusus dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik di kelas.

Udāyī Sutta, Aṅguttara Nikāya menjelaskan terkait hal-hal yang harus diperhatikan ketika mengajar yaitu: (1) mengajar dengan cara bertahap; (2) mengajar dengan menunjukkan alasannya; (3) mengajar dengan dorongan cinta kasih; (4) mengajar bukan bertujuan untuk kepentingan pribadi; (5) dan mengajar tanpa membahayakan diri sendiri dan orang lain. Kelima aspek tersebut menunjukkan bahwa ketika menjadi seorang pendidik hendaknya dapat memahami setiap karakteristik peserta didik. Peserta didik memiliki kemampuan masing-masing dalam memahami materi yang diajarkan oleh pendidik. Pendidik perlu memiliki strategi dan cara mengajar yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Pendidik yang baik akan membawa peserta didik memperoleh keberhasilan belajar.

Buddha mengajar sesuai tahapan perkembangan peserta didik dan menggunakan cara-cara yang bervariasi, sehingga siswa tertarik untuk belajar. Memberikan pelajaran secara bertahap dari yang mudah menuju yang sulit. Senantiasa memantau perkembangan kemampuan peserta didik. Buddha mengajar tidak hanya teori tetapi juga mengedepankan praktik dan mengajar dengan cara memberikan contoh-contoh yang mudah dipahami, dan mengajar dengan keteladanan. Setiap pembelajaran dapat menjadi mudah dipelajari dan berdampak pada perubahan karakter menjadi lebih baik dengan mengimplementasikan cinta kasih dan kasih sayang cara-cara Buddha dalam mengajar.

Peran pendidik dalam membantu siswa mencapai keberhasilan belajar harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa. *Sigālaka Sutta, Dīgha Nikāya* menjelaskan terkait peran dan kewajiban guru dalam memberikan layanan terhadap siswa yaitu: (1) mereka akan memberikan instruksi yang menyeluruh; (2) memastikan mereka menangkap apa yang seharusnya mereka tangkap; (3) memberikan landasan menyeluruh terhadap semua keterampilan; (4) merekomendasikan murid-murid mereka kepada teman dan rekan mereka; (5) dan memberikan keamanan di segala penjuru. Pendidik tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi menjadi fasilitator peserta didik dalam segala usaha memperoleh pendidikan. Memfasilitasi peserta didik dilakukan dengan memberikan pelayanan yang baik dan sesuai dengan tujuan keberhasilan belajar peserta didik.

Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa peran pendidik, orangtua, dan teman sebaya memiliki kontribusi signifikan dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan belajar anak berkebutuhan khusus (ABK) di SD Dharma Mulia. Melalui pendekatan triangulasi sumber dan teknik, temuan dari wawancara, observasi, dan dokumentasi menunjukkan konsistensi dan keterpaduan data. Guru menyesuaikan strategi pembelajaran dengan karakteristik ABK, orangtua aktif dalam komunikasi dan pendampingan belajar, dan teman sebaya menunjukkan inklusivitas dalam interaksi sosial di lingkungan sekolah. Triangulasi data memperkuat kredibilitas hasil bahwa ketiga unsur ini berkolaborasi secara positif dalam konteks pendidikan inklusif. Implikasi dari penelitian ini menegaskan pentingnya sinergi antara sekolah, keluarga,

dan lingkungan sosial untuk menciptakan ekosistem belajar yang responsif terhadap kebutuhan ABK. Layanan pendidikan inklusi tidak hanya menuntut penyesuaian dari pendidik, tetapi juga keterlibatan emosional dan sosial dari lingkungan sekitar anak. Oleh karena itu, pendekatan kolaboratif menjadi landasan penting dalam merancang intervensi dan kebijakan pendidikan yang lebih humanistik.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup lokasi dan jumlah subjek penelitian yang terbatas pada satu sekolah dasar, sehingga generalisasi hasil belum dapat diterapkan secara luas. Selain itu, belum seluruh jenis kebutuhan khusus diwakili dalam penelitian ini. Penelitian lanjutan disarankan untuk menjangkau lebih banyak sekolah inklusi dengan latar belakang yang beragam serta mencakup jenis kebutuhan khusus yang berbeda. Penelitian mendalam dengan pendekatan studi longitudinal juga dapat dilakukan untuk menilai dampak jangka panjang dari peran lingkungan terhadap perkembangan akademik dan sosial ABK. Diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi dasar penguatan model praktik pendidikan inklusif di tingkat sekolah dasar.

Daftar Rujukan

- Anidar, J. (2016). Layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal al-taujih: bingkai bimbingan dan konseling islami*, 2(2), 12-28. <https://doi.org/10.15548/atj.v2i2.944>
- Arawindha, U. (2023). Advokasi Hak Penyandang Disabilitas sebagai Gerakan Sosial Baru di Kota Semarang. *Inklusi*, 10(2), 175-196. <https://doi.org/10.14421/ijds.100203>
- Fraser, A. M., Bryce, C. I., Cahill, K. M., & Jenkins, D. L. (2024). Social support and positive future expectations, hope, and achievement among Latinx students: Implications by gender and special education. *Journal of Social and Personal Relationships*, 41(3), 543-568. <https://doi.org/10.1177/02654075221110626>
- Kaw-in, P., & Boonyarattanasoontorn, J. (2023). Integrating Buddhist principles with factors affecting accessibility to disability welfare rights and care for children with learning disabilities. *Journal of Buddhist Anthropology*, 8(3), 176-187.
- Kumari, R., Sianturi, L., Rahayu, S., & Yunitasari, S. E. (2023). Peran Orangtua terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Speech Delay). *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 6(11), 8473-8480. <https://doi.org/10.54371/jiip.v6i11.3146>
- Kurniawati, F. Peran Keluarga, Pendidik, dan Teman Sebaya dalam Kesuksesan Implementasi Pendidikan Inklusif.
- Lazar, F. L. (2020). Pentingnya pendidikan inklusif bagi anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan Missio*, 12(2), 99-115. <https://doi.org/10.36928/jpkm.v12i2.512>
- Mansur, A. A., Fatkhuriza, A. L., & Wijaya, D. H. (2022). Implementasi Kurikulum Merdeka Pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Raudhah Proud To Be Professionals: Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 7(2), 298-314. <https://doi.org/10.48094/raudhah.v7i2.217>
- Marzuki, G. A., & Setyawan, A. (2022). Peran Orangtua Dalam Pendidikan Anak. *Jurnal Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 1(4), 53-62. <https://doi.org/10.55606/jpbb.v1i1.809>

- Medhācitto, T. S. (2024). The Buddhist Education System for Moral and Spiritual Development in the Modern Society. *Jurnal Budi Pekerti Agama Buddha*, 2(3), 01-08. <https://doi.org/10.61132/jbpab.v2i3.727>
- Medhācitto, T. S. (2024). The Pedagogical Approach of the Buddha: Analyzing the Buddha's Teaching Methods Based on Sutta Pitaka. *Dinasti International Journal of Education Management & Social Science*, 6(1), 180-189. <https://doi.org/10.38035/dijemss.v6i1>
- Mujahid, I. (2022). Guidance Collaborative Study for children with special needs. *KONSELING RELIGI Jurnal Bimbingan Konseling Islam*, 13(2), 267. <http://dx.doi.org/10.21043/kr.v13i2.18019>
- Ndasi, A. A. R., Iko, M., Meo, A. R., Bupu, M. Y., Dhiu, M. I., Inggo, M. S., ... & Wogo, R. (2023). Peran guru dalam memberikan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan khusus di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Inklusi Citra Bakti*, 1(2), 173-181. <https://doi.org/10.38048/jpicb.v1i2.2106>
- Nosar, L. A. A., & Samdirgawijaya, W. (2022). Implementation of Tolerance Values for Vocational School Catholic Students in Samarinda City. *Educationist: Journal of Educational and Cultural Studies*, 1(2), 72-84.
- Novitasari, S., Mulyadiprana, A., & Nugraha, A. (2023). Peran Orangtua Dalam Pembelajaran Anak Berkebutuhan Khusus Di SDN Sukasetia. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 10(3), 546-557. <https://doi.org/10.17509/pedadidaktika.v10i3.64422>
- Prabowo, A. (2018). Kebersyukuran dan kepuasan hidup pada orangtua dengan anak berkebutuhan khusus. *Psikologika: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Psikologi*, 23(1), 41-51. <https://doi.org/10.20885/psikologika.vol23.iss1.art4>
- Putri, A. M., & Lutfianawati, D. (2021). Psikoedukasi Pentingnya Penerimaan Orang Tua dalam Penanganan Anak Berkebutuhan Khusus. *JPM (Jurnal Perak Malahayati)*, 81-91.
- Putri, H. A., Putri, W. P., & Setyo, B. (2025). Pendidikan Inklusi yang Berkeadilan: Studi Kasus Pemenuhan Hak Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 762-773. <https://doi.org/10.53299/jppi.v5i2.1144>
- Rahmadayanti, D., & Hartoyo, A. (2022). Potret kurikulum merdeka, wujud merdeka belajar di sekolah dasar. *Jurnal basicedu*, 6(4), 7174-7187. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3431>
- Saputri, M. A., Widiati, N., Lestari, S. A., & Hasanah, U. (2023). Ragam Anak Berkebutuhan Khusus. *Childhood Education: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(1), 38-53. <https://doi.org/10.53515/cej.v4i1.4986>
- Simamora, D. F., Marpaung, S. N., Bara, I. F. B., Manik, A. P. M., & Widiastuti, M. (2022). Layanan Pendidikan Inklusi Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (Studi Kasus Di Sekolah Dasar). *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 456-463.
- Sukodoyo, S. (2018). Teachers Love as a Predictor of Buddhist Students Moral Action in Central Java. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37(1). <https://doi.org/10.21831/cp.v37i1.17855>
- Sukodoyo, S., Widiyono, W., Medhacitto, T. S. & Setyaningsih, S. (2024). Internalisasi Nilai

Moderasi Beragama Melalui Pendidikan Agama Buddha di Sekolah Menengah Pertama Kabupaten Semarang. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 8(2), 239–253.
<https://doi.org/10.37329/jpah.v8i2.2966>

Suprianti, S., Ruhamah, R., & Taufiq, T. (2025). Pengembangan Multimedia Pembelajaran Interaktif Bagi Siswa Berkebutuhan Khusus Down Syndrom pada SLB Negeri 1 Palopo. *Jurnal Literasi Digital*, 5(1), 23–36.
<https://doi.org/10.54065/jld.5.1.2025.555>

Umiati, U., & Sufi, I. S. (2024). Implementasi Pendidikan Berbasis Multikultural: Membentuk Karakter Siswa Menuju Indonesia Emas 2045. *JIM: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Sejarah*, 9(1), 53-67.
<https://doi.org/10.24815/jimps.v9i1.29264>